

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang baru saja lahir adalah makhluk yang masih bisa membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Mereka memiliki jasmani yang belum mencapai kematangan baik bentuk, kekuatan maupun keseimbangan bagian-bagiannya. Sedangkan rohani mereka juga punya kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang sehingga harus dikembangkan. Dalam kebutuhan pemeliharaan jasmani dapat diberi asupan berupa makan, minum, pakaian, kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain, berolah raga dan sebagainya. Sedangkan pemeliharaan kebutuhan rohaniah dapat diberi asupan seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain. (Aziz, 2019: 73)

Indonesia adalah negara yang cukup baik dalam menghasilkan *input* dan *output* pendidikan. Setidaknya ada dua kementerian yang di dalamnya mewadahi ranah pendidikan; Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Budaya. Indonesia merupakan negara yang berlandaskan ketuhanan Yang Maha Esa, begitulah bunyi dasar sila pertama dari Pancasila, yang membuat Erma Fatmawati (2020: 3) beranggapan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan paling mendasar dan penting.

Ilmu pendidikan agama memang sangatlah penting untuk diberikan kepada anak usia dini agar menjadi pondasi untuk menjadikan seseorang tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak goyah dengan segala pengalaman negatif yang akan dihadapinya saat dewasa nanti. Namun ilmu saja tidak cukup dan harus diimbangi penanaman nilai-nilai dan pengalaman beragama dari orang tua dan para pendidik.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh JJ. Rousseau, dalam Darwyn Syah (2007: 3) bahwa pendidikan merupakan pemberian bekal kepada seseorang mengenai apa yang tidak mereka butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi mereka butuhkan pada saat dewasa.

Sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Zahara Idris, dalam Darwyn Syah (2007: 3) bahwa pendidikan merupakan serangkaian interaksi yang dilakukan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan perkembangan potensi anak secara maksimal agar menjadi manusia dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar oleh orang dewasa atau pendidik untuk membawa anak atau peserta didiknya menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Suroso Abdussalam (2011: 24), bentuk kedewasaan yang dimaksud tergantung pada sistem nilai yang menjadi dasar konsep pendidikan yang melingkupinya.

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting karena agama berperan di dalam kehidupan manusia. Agama menjamin kebahagiaan dan

kesejahteraan baik jasmani, rohani maupun sosial. Agama membawakan nilai-nilai moral yang mutlak, mengajak manusia berbudi luhur, hidup rukun dan damai antara sesama manusia. Pengetahuan dan penemuan baru dibidang ilmu akan mudah menimbulkan kesesatan, kebimbangan, kegelisahan dan bahkan akan membahayakan bagi kehidupan manusia seandainya tidak dikendalikan oleh agama.

Pendidikan berbasis Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 1 yang isinya pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah/kelompok agama sesuai dengan peraturan perundang undang (Tim Redaksi Saufa, 2014: 28). Artinya, pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan dasar bisa saja didirikan oleh organisasi agama dengan syarat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Disebutkan juga dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kedua tentang pendidikan dasar pasal 17 ayat 1 bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. (Tim Redaksi Saufa, 2014: 20)

Latar belakang pendidikan merupakan tingkatan pendidikan yang pernah dilalui oleh seseorang. Namun menurut Arif (2021: 168) arti lain dari latar belakang pendidikan dapat diketahui sebagai suatu pengalaman yang diperoleh seseorang dari hasil suatu kegiatan pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap maupun perilaku tertentu. Jadi

dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan yang tak sama akan terjadi suatu perkembangan pengetahuan yang berbeda, yang mana perkembangan pengetahuan tersebut terjadi sesuai dengan pengalaman belajar yang diperoleh seseorang.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah mendapatkan pendidikan dasar. Dimana pendidikan dasar memiliki macam-macam jenis, seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam perkembangannya, pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia berkembang pesat, seperti Sekolah Dasar Islam (SDI) yang akhir waktu ini mendapat antusiasme tinggi dan mendapatkan pandangan baik dari masyarakat. Adanya bermacam-macam latar belakang pendidikan, sehingga peserta didik yang menempuh pendidikan di SMP tentu tidak hanya berlatar belakang SDN melainkan juga terdapat peserta didik yang berlatar belakang MI atau SDI.

Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara peserta didik SDN dan MI ataupun SDI adalah terletak di muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Mata pelajaran PAIBP pada MI dan SDI diberikan dalam beberapa mata pelajaran yaitu fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadis dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan pada SDN hanya satu mata pelajaran yaitu PAIBP. Adanya perbedaan mata pelajaran PAIBP membuat peserta didik yang berasal dari MI serta SDI lebih kompleks menerima materi PAIBP tersebut. Selain muatan materi PAIBP, perbedaan antara SDN dan MI ataupun SDI terletak pada jumlah jam pelajaran PAIBP.

Jika di SDN materi PAIBP hanya 2-3 jam pelajaran, maka di MI serta SDI jumlah jam pelajarannya sekitar 6-8 jam pelajaran, karena mata pelajaran PAIBP yang dibagi menjadi beberapa mata pelajaran. Jadi adanya perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan pengalaman belajar yang didapatkan dari masing-masing peserta didik.

Secara teori peserta didik yang lebih dahulu memiliki pengalaman belajar yang lebih luas dan kompleks akan mudah dalam menerima dan memahami materi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini berdasarkan dari suatu anggapan bahwa peserta didik yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi mengenai pengetahuan dan pengertian dalam memori serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan stimulus atau situasi yang sedang dihadapi. (Syah, 2016: 118)

Latar belakang pendidikan termasuk ke dalam faktor eksternal peserta didik yang sangat mempengaruhi kemampuannya terutama dalam bidang PAIBP. Secara teori memang berbeda antara peserta didik yang berasal dari SDN dan yang berasal dari MI ataupun SDI. Peserta didik yang berasal dari MI ataupun SDI akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari secara mendetail mengenai PAIBP, sedangkan peserta didik yang berasal dari SDN relatif lebih sedikit kesempatannya untuk mempelajari PAIBP. Akan tetapi peserta didik yang berasal dari SDN tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan baik dalam mempelajari PAIBP. Hal ini dapat

didorong oleh kemampuan mereka, lingkungan keluarga, maupun kegiatan seperti mengikuti les pelajaran atau sekolah diniyah di luar sekolahan.

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. W. Winkel mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, yakni hasil belajar peserta didik di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun. Soal ujian dibuat dengan tingkat kesulitan yang menguji kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam mengerjakan soal. Hal ini ditandai dengan waktu tertentu agar peserta didik terbiasa menghadapi situasi baru. (Wirda, 2020: 7)

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan bahwa hasil belajar mata pelajaran PAIBP yang ditunjukkan peserta didik kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 mayoritas berada di atas kriteria ketuntasan minimal atau yang biasa disebut dengan KKM.

Terkait fakta di lapangan yaitu di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo, peserta didik kelas VII tahun ajaran 2024/2025 dalam mempelajari PAIBP

mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, baik SDN, MI serta SDI. Jumlah peserta didik yang berlatar belakang SDN tidak mencapai 50% dari peserta didik yang berlatar belakang MI atau SDI. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang berasal dari MI atau SDI lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMP yang juga memuat banyak pelajaran agama Islam dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri. Meski peserta didik yang memiliki latar belakang SDN menjadi minoritas di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil belajarnya akan lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik yang berlatar belakang MI ataupun SDI. Karena keberhasilan suatu pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Guru PAIBP kelas VII tahun ajaran 2024/2025 di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, yaitu jurusan PAI. Sehingga membuat guru PAIBP kelas VII tahun ajaran 2024/2025 di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo lebih profesional dalam mengajar, dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti *Program Basic Learning* (PBL) disamping metode ceramah agar peserta didik tidak bosan, menggunakan media *Liquid Crystal Display* (LCD) yang tersedia di kelas dengan menampilkan *Power Point* (PPT) yang membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dan juga sudah menggunakan instrumen evaluasi yang bervariasi dan sesuai dengan materi saat mengambil hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan gambaran umum permasalahan yang terdapat di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo maka penulis melihat bahwa antara latar belakang akan berpengaruh terhadap hasil belajar PAIBP peserta didik. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis menetapkan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, maka dari latar belakang masalah di atas dapat dikenali masalah seperti di bawah ini:

1. Guru PAIBP kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya.
2. Latar belakang pendidikan peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 bermacam-macam.
3. Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAIBP kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 sudah bervariasi.
4. Media yang digunakan pada mata pelajaran PAIBP kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 sudah sesuai materi.
5. Hasil belajar peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran PAIBP diambil dari instrumen evaluasi yang bervariasi dan sesuai dengan materi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang melingkupi penelitian ini, maka penulis membatasi masalah seperti di bawah ini:

1. Latar belakang pendidikan peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.
3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkap di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik Kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Seberapa tinggi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Seberapa besar pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain,

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta didik kelas VII di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat tentang pengaruh latar belakang pendidikan dengan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Untuk membuktikan adakah pengaruh latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan pertimbangan kepada:

- a. Guru PAIBP dalam menerapkan metode maupun menggunakan media yang sesuai dengan latar belakang pendidikan peserta didik pada mata ajaran PAIBP.
- b. Peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.
- c. Orang tua dalam memilih jenjang pendidikan selanjutnya yang memiliki basis agama untuk anak karna pentingnya pendidikan agama sejak dini.